

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Haji merupakan ibadah yang memiliki rangkaian pelaksanaan yang kompleks. Sebagai rukun Islam yang kelima, haji diwajibkan bagi setiap Muslim yang mampu secara fisik dan materi, serta menjadi kewajiban bagi mereka yang bernazar. Sementara itu, bagi yang telah menunaikannya, hukum melaksanakan haji kembali menjadi sunah (Ditjen PHU, 2017). Setiap tahunnya, jutaan umat Islam dari seluruh dunia berkumpul di tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji, sebuah ritual keagamaan yang penuh makna dan nilai sejarah. Seiring bertambahnya jumlah jemaah dari waktu ke waktu, berbagai persoalan seperti pengelolaan logistik, urusan administratif, hingga aspek keamanan menjadi semakin kompleks dalam pelaksanaannya (Syarifah Gustiawati Mukri, 2024). Hal ini disebabkan karena ibadah haji hanya dapat dilaksanakan sekali dalam setahun, tepatnya pada bulan-bulan tertentu yang telah ditetapkan dalam kalender hijriah, yaitu pada bulan Dzulhijjah.

Pelaksanaan ibadah haji merupakan salah satu ibadah yang memerlukan bimbingan yang komprehensif. Setiap tahapan dalam pelaksanaan ibadah ini memiliki aturan dan tata cara yang harus dipahami dengan baik oleh jemaah agar dapat melaksanakannya dengan sempurna. Oleh karena itu, KBIHU (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah) memegang peranan yang sangat krusial dalam membimbing serta mendampingi jemaah, baik pada tahap pra keberangkatan, saat

pelaksanaan ibadah di tanah suci, maupun setelah mereka kembali ke tanah air (S.Rahmat, 2019). KBIHU merupakan lembaga independen yang posisinya sebagai mitra pemerintah, dengan tujuan membantu serta membimbing calon jemaah melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat dan regulasi yang berlaku (Oktaviani, 2023).

Peneliti menetapkan lokasi penelitian di kawasan Metro Indah Mall, tepatnya di Blok D No. 20, yang berada di wilayah Kecamatan Buahbatu, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena di tempat tersebut terdapat KBIHU Maqdis, sebuah lembaga bimbingan yang telah beroperasi sejak tahun 2002 di bawah naungan Yayasan Maqdis yang didirikan oleh Dr. KH. Saiful Islam Mubarak, Lc., M.Ag (KBIHU Maqdis, 2024a). KBIHU Maqdis berfokus pada pemberian bimbingan manasik haji dan umrah yang komprehensif. Lembaga ini dikenal luas karena pendekatannya yang berbasis pada pemahaman syariat yang kuat, didukung oleh tenaga pembimbing yang kompeten dan berpengalaman dalam memimpin jemaah di tanah suci.

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, persaingan dalam dunia industri semakin intens, sehingga semua sektor, termasuk organisasi di bidang jasa, dituntut untuk terus meningkatkan kualitas produk dan layanan mereka guna memberikan kepuasan kepada pelanggan. Oleh sebab itu, organisasi atau perusahaan yang menitikberatkan pada peningkatan mutu serta pelayanan pelanggan perlu senantiasa mengembangkan dan menyempurnakan sistem layanan yang mereka terapkan (Rizal, 2022). Sejak awal tahun 2000 digitalisasi membuat dunia berubah begitu cepat. Apabila suatu organisasi ingin tetap relevan di masa

depan dengan perubahan ini, maka suatu organisasi tersebut dituntut untuk dapat menyesuaikan diri, termasuk sektor organisasi yang memberikan pelayanan. Kemudian pandemi covid-19 telah memaksa setiap individu maupun kelompok untuk beralih dari pelayanan dan kehidupan konvensional menjadi lebih digital. Kondisi dari perubahan pola kehidupan akibat dari pandemi covid- 19 serta kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih juga telah mengharuskan kita untuk melakukan percepatan dalam memanfaatkan teknologi digital.

Dalam era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk dalam pelaksanaan ibadah haji. Penggunaan alat bantu komunikasi digital, seperti *earphone* dan aplikasi ponsel, telah menjadi bagian dari inovasi dalam mendukung kegiatan bimbingan ibadah haji. Teknologi ini membantu mengatasi tantangan komunikasi yang sering terjadi dalam pelaksanaan ibadah di tanah suci, seperti padatnya tempat ibadah, gangguan suara dari keramaian, dan perbedaan bahasa diantara jemaah yang berasal dari berbagai daerah. Penggunaan teknologi dalam komunikasi memungkinkan pesan disampaikan secara efektif dan cepat tanpa memerlukan interaksi tatap muka langsung, dalam artian bisa digunakan untuk interaksi jarak jauh (Rahmah, 2023). KBIHU Maqdis adalah salah satu lembaga yang telah memanfaatkan inovasi ini sebagai bagian dari upaya untuk memudahkan komunikasi antara pembimbing dan jemaah ditengah kondisi lapangan yang seringkali penuh tantangan.

Penelitian mengenai pengaruh penggunaan alat bantu komunikasi digital terhadap tingkat pemahaman jemaah dalam pelaksanaan ibadah haji sangat penting dilakukan, mengingat semakin kompleksnya kondisi ibadah serta kebutuhan

jemaah akan bimbingan yang jelas dan mudah dipahami. Komunikasi yang tepat dan cepat sangat dibutuhkan, terutama dalam situasi krusial seperti pelaksanaan rukun dan wajib haji dilokasi padat seperti Masjidil Haram atau Arafah. Teknologi komunikasi digital, seperti *earphone* yang terhubung dengan aplikasi, memungkinkan pembimbing menyampaikan instruksi secara langsung dan serempak, yang dapat membantu jemaah memahami tahapan ibadah dengan lebih baik. Namun, pemanfaatan alat bantu komunikasi digital tidak lepas dari tantangan. Kendala teknis seperti gangguan sinyal, suara yang kurang jelas, atau keterbatasan perangkat dapat menghambat tersampainya informasi secara optimal. Selain itu, tingkat penerimaan jemaah terhadap teknologi juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi, khususnya bagi jemaah lanjut usia yang belum terbiasa menggunakan perangkat digital. Hal ini berpotensi menurunkan tingkat pemahaman mereka terhadap pelaksanaan ibadah yang benar.

Topik ini menjadi relevan karena perkembangan teknologi digital telah memberikan berbagai inovasi dalam dunia bimbingan ibadah haji. Di era digital ini, penggunaan alat bantu komunikasi digital tidak hanya menjadi bagian dari modernisasi, tetapi juga merupakan solusi konkret untuk meningkatkan kualitas pemahaman jemaah. Teknologi memungkinkan KBIHU memberikan arahan yang lebih interaktif dan *real time*, sehingga jemaah dapat mengikuti tahapan ibadah dengan lebih terstruktur dan sesuai syariat. Meskipun implementasinya telah dilakukan, penelitian mengenai pengaruh penggunaan alat bantu komunikasi digital terhadap pemahaman jemaah masih tergolong minim, khususnya dalam konteks KBIHU di Indonesia.

Berdasarkan berbagai uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Alat Bantu Komunikasi Digital Terhadap Tingkat Pemahaman Jemaah Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji (Studi Kasus Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Maqdis Bandung)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Apakah penggunaan alat bantu komunikasi digital berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman jemaah haji dalam pelaksanaan ibadah haji di KBIHU Maqdis?"

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis sejauh mana penggunaan alat bantu komunikasi digital berpengaruh terhadap tingkat pemahaman jemaah dalam menjalankan rangkaian ibadah haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Maqdis.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis, antara lain:

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan serta wawasan baru terkait pengaruh penggunaan alat bantu komunikasi digital

terhadap pemahaman jemaah dalam pelaksanaan ibadah haji. Hasil penelitian ini akan memperkaya referensi dan literatur mengenai pemanfaatan teknologi digital, khususnya dalam konteks bimbingan keagamaan seperti ibadah haji. Penelitian ini juga diharapkan mampu membuka ruang bagi kajian-kajian lanjutan yang tertarik menggali secara lebih mendalam peran teknologi komunikasi dalam membentuk pemahaman keagamaan jemaah.

1.4.2 Secara Praktis

- 1) Sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan serta mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama studi, dengan menuangkannya kedalam penelitian yang membahas pengaruh penggunaan alat bantu komunikasi digital terhadap tingkat pemahaman jemaah haji di KBIHU Maqdis.
- 2) Untuk memberikan referensi bagi KBIHU Maqdis mengenai sejauh mana penggunaan alat bantu komunikasi digital, seperti *earphone* dan aplikasi pendukung, dapat meningkatkan pemahaman jemaah terhadap tata cara pelaksanaan ibadah haji, sehingga lembaga dapat mengoptimalkan metode bimbingannya di masa mendatang.

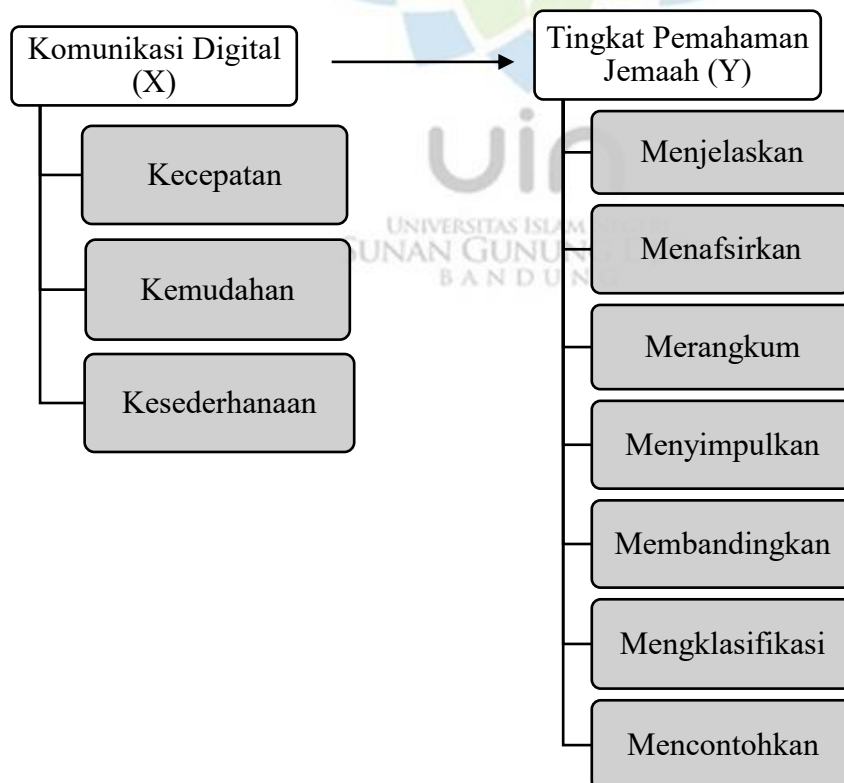
1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam pelaksanaan ibadah haji, pemahaman jemaah terhadap setiap rukun dan tahapan ibadah sangat menentukan sah atau tidaknya ibadah yang dijalankan. KBIHU Maqdis sebagai lembaga pembimbing berupaya untuk meningkatkan pemahaman jemaah melalui berbagai metode, salah satunya dengan menerapkan

penggunaan alat bantu komunikasi digital, seperti penggunaan *earphone* yang terhubung ke aplikasi telegram secara *real time*.

Alat bantu komunikasi digital memungkinkan pembimbing menyampaikan informasi secara langsung, serentak, dan jelas, bahkan di tengah kondisi yang padat dan bising seperti di Masjidil Haram. Dengan komunikasi yang cepat dan tepat, jemaah diharapkan dapat lebih mudah memahami instruksi ibadah dan menjalankannya dengan benar sesuai tuntunan syariat. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat asumsi bahwa penggunaan alat bantu komunikasi digital memiliki keterkaitan atau berpengaruh terhadap tingkat pemahaman jemaah.

Untuk mempermudah alur penelitian, penulis menyusun kerangka pemikiran dalam bentuk bagan berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

Tabel 1. 1 Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Skala
1	Komunikasi Digital (X) (Amalia, 2023)	Kecepatan	Arahan ihram cepat diterima melalui <i>earphone</i>	Likert
			Arahan wukuf cepat diterima melalui <i>earphone</i>	Likert
			Arahan thawaf cepat diterima melalui <i>earphone</i>	Likert
			Arahan sai cepat diterima melalui <i>earphone</i>	Likert
			Arahan tahallul cepat diterima melalui <i>earphone</i>	Likert
			Arahan ihram dari miqat cepat diterima melalui <i>earphone</i>	Likert
			Arahan mabit di Muzdalifah cepat diterima melalui <i>earphone</i>	Likert
			Arahan mabit di Mina cepat diterima melalui <i>earphone</i>	Likert

			Arahan lontar jumroh cepat diterima melalui <i>earphone</i>	Likert
			Arahan thawaf wada cepat diterima melalui <i>earphone</i> Arahan thawaf cepat diterima melalui <i>earphone</i>	Likert
		Kemudahan	Mudah memahami arahan ihram melalui <i>earphone</i>	Likert
			Mudah memahami arahan wukuf melalui <i>earphone</i>	Likert
			Mudah memahami arahan thawaf melalui <i>earphone</i>	Likert
			Mudah memahami arahan sai melalui <i>earphone</i>	Likert
			Mudah memahami arahan tahallul melalui <i>earphone</i>	Likert
			Mudah memahami arahan ihram dari miqat melalui <i>earphone</i>	Likert
			Mudah memahami arahan mabit di Muzdalifah melalui <i>earphone</i>	Likert

			Mudah memahami arahan mabit di Mina melalui <i>earphone</i>	Likert
			Mudah memahami arahan lontar jumroh melalui <i>earphone</i>	Likert
			Mudah memahami arahan thawaf wada melalui <i>earphone</i>	Likert
		Kesederhanaan	Penggunaan <i>earphone</i> saat pelaksanaan ihram cukup sederhana	Likert
			Penggunaan <i>earphone</i> saat pelaksanaan wukuf cukup sederhana	Likert
			Penggunaan <i>earphone</i> saat pelaksanaan thawaf cukup sederhana	Likert
			Penggunaan <i>earphone</i> saat pelaksanaan sai cukup sederhana	Likert

			Penggunaan <i>earphone</i> saat pelaksanaan tahallul cukup sederhana	Likert
			Penggunaan <i>earphone</i> saat pelaksanaan ihram dari miqat cukup sederhana	Likert
			Penggunaan <i>earphone</i> saat pelaksanaan mabit di Muzdalifah cukup sederhana	Likert
			Penggunaan <i>earphone</i> saat pelaksanaan mabit di Mina cukup sederhana	Likert
			Penggunaan <i>earphone</i> saat pelaksanaan lontar jumroh cukup sederhana	Likert
			Penggunaan <i>earphone</i> saat pelaksanaan thawaf wada cukup sederhana	Likert
2.	Tingkat Pemahaman	Menjelaskan/ Menafsirkan	Mampu menjelaskan tata cara ihram	Likert

	Jemaah (X) Taksonomi Kognitif (Utami et al., 2020)		Mampu menjelaskan tata cara wukuf di Arafah	Likert
			Mampu menjelaskan tata cara thawaf ifadhah	Likert
			Mampu menjelaskan tata cara sai	Likert
			Mampu menjelaskan tata cara tahallul	Likert
			Mampu menjelaskan batas-batas miqat	Likert
			Mampu menjelaskan rangkaian pelaksanaan mabit di Muzdalifah	Likert
			Mampu menjelaskan rangkaian pelaksanaan mabit di Mina	Likert
			Mampu menjelaskan tata cara lontar jumroh	Likert
			Mampu menjelaskan tata cara thawaf wada	Likert
		Merangkum	Mampu merangkum pelaksanaan rukun haji	Likert

			Mampu merangkum pelaksanaan wajib haji	Likert
		Menyimpulkan	Mampu menyimpulkan pentingnya urutan rukun haji	Likert
			Mampu menyimpulkan pentingnya urutan wajib haji	Likert
		Membandingkan	Mampu membedakan antara thawaf ifadah dan thawaf wada	Likert
			Mampu membandingkan rukun, wajib, dan sunnah haji	Likert
		Mengklasifikasi	Mampu mengelompokkan kegiatan haji ke dalam kategori rukun, wajib, atau sunnah	Likert
		Mencontohkan	Mampu menyebutkan contoh pelaksanaan rukun haji beserta waktunya	Likert

			Mampu menyebutkan contoh wajib haji beserta waktunya	Likert
--	--	--	--	--------

1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan awal yang diasumsikan akan diperkuat oleh data empiris dalam proses penelitian (Indrawati, 2015). Secara umum, hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan, yang selanjutnya perlu dibuktikan kebenarannya melalui pengujian statistik (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Berdasarkan hal tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan alat bantu komunikasi digital terhadap tingkat pemahaman jemaah dalam pelaksanaan ibadah haji di KBIHU Maqdis
- 2) H1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan alat bantu komunikasi digital terhadap tingkat pemahaman jemaah dalam pelaksanaan ibadah haji di KBIHU Maqdis

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga bimbingan ibadah haji dan umrah yang berada di Kota Bandung, yaitu KBIHU Maqdis. Lembaga ini

berlokasi di Metro Indah Mall, Blok D No. 20, kawasan Jalan Soekarno Hatta, tepatnya di Kelurahan Sekejati, Kecamatan Buahbatu, Jawa Barat.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma adalah cara pandang, persepsi, atau orientasi filosofis umum yang diadopsi peneliti sebagai landasan dalam sebuah penelitian (Creswell, 2013). Hal ini sejalan dengan Sugiyono (2015), dimana disebutkan bahwa paradigma penelitian adalah suatu kerangka berpikir yang membantu menginterpretasikan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Paradigma penelitian meliputi juga jenis dan jumlah pertanyaan penelitian yang akan dijawab, teori yang digunakan dalam merumuskan hipotesis, jenis, serta jumlah hipotesis yang diajukan, serta teknik analisis statistik yang diaplikasikan.

Paradigma dalam penelitian ini adalah positivistik. Paradigma filsafat positivistik memandang realitas atau fenomena sebagai sesuatu yang dapat diukur, dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah (Sugiyono, 2010). Paradigma ini juga meyakini bahwa ilmu pengetahuan merupakan satu-satunya pengetahuan yang valid.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggambarkan hubungan secara numerik antara penggunaan alat bantu komunikasi digital dengan tingkat pemahaman jemaah dalam pelaksanaan ibadah haji. Melalui pendekatan ini, data dikumpulkan dalam bentuk angka menggunakan kuesioner terstruktur, kemudian dianalisis dengan teknik statistik

untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat objektif dan dapat diterapkan secara lebih luas.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merujuk pada prosedur yang tersusun secara logis dan terorganisir dalam pelaksanaan sebuah penelitian. Sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2010), metode penelitian merujuk pada pendekatan ilmiah yang diterapkan untuk menghimpun data dengan maksud dan manfaat tertentu. Secara keseluruhan, hasil penelitian dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman, menyelesaikan, dan mengantisipasi masalah yang ada. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji kebenaran suatu teori melalui analisis hubungan antarvariabel. Setiap variabel dioperasionalkan dan diukur menggunakan instrumen yang telah disusun secara sistematis, sehingga menghasilkan data numerik. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik guna memperoleh temuan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell, 2013). Metode ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk angka dan dapat diukur secara objektif. Data ini diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada responden dan dianalisis untuk menggambarkan hubungan antara variabel yang diteliti.

Karena penelitian ini bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan bertujuan untuk memberikan gambaran faktual mengenai situasi atau fenomena yang sedang diteliti, tanpa melakukan manipulasi atau eksperimen terhadap variabel yang ada.

Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kontribusi penggunaan alat bantu komunikasi digital terhadap peningkatan pemahaman jemaah dalam menjalankan ibadah haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Maqdis.

1.7.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merujuk pada pihak atau objek yang menjadi rujukan utama dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung. Menurut (Arikunto, 2013), sumber data merupakan subjek yang menjadi asal diperolehnya data. Dalam konteks ini, sumber data diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer merupakan jenis data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama oleh peneliti atau pengumpul data (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*, yakni pengambilan sampel secara acak dari populasi jemaah yang telah melaksanakan ibadah haji bersama KBIHU Maqdis tahun 2024. Pemilihan ini dilakukan

agar sampel yang diambil dapat mewakili keseluruhan populasi secara proporsional dan objektif.

- 2) Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumber utamanya, melainkan melalui perantara seperti orang lain atau melalui dokumen-dokumen yang sudah ada (Sugiyono, 2015). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai referensi tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, serta informasi yang relevan dari situs internet yang mendukung topik penelitian yang sedang dikaji.

1.7.5 Populasi dan Sampel

1.7.5.1 Populasi

Populasi merujuk pada keseluruhan objek yang menjadi fokus penelitian (Arikunto, 2006). Populasi merupakan keseluruhan wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan karakteristik dan sifat tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini populasinya mencakup jemaah haji di KBIHU Maqdis yang berjumlah 117 jemaah haji yang berangkat pada tahun 2024, dengan populasi setiap tahunnya meningkat yang dapat dijadikan objek penelitian.

1.7.5.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Jika populasi terlalu besar dan tidak memungkinkan

untuk diteliti seluruhnya karena keterbatasan biaya, tenaga, atau waktu, maka peneliti dapat mengambil sampel sebagai perwakilan dari populasi tersebut (Sugiyono, 2010). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan acak (*random sampling*) dari keseluruhan populasi yang tersedia. Jika jumlah populasi kurang dari 100 individu, maka seluruh anggota populasi sebaiknya dijadikan sampel penelitian. Namun, apabila jumlah populasi relatif besar, maka penentuan sampel dapat dilakukan dengan mengambil sekitar 10–15%, 20–25%, atau bahkan lebih, tergantung pada kebutuhan dan cakupan penelitian (Vitasari, 2018). Penelitian ini melibatkan 54 responden yang dipilih dari total populasi sebanyak 117 jemaah haji. Pemilihan responden dilakukan dengan mempertimbangkan kategori seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, serta tingkat pendidikan. Jumlah sampel tersebut ditentukan menggunakan rumus Slovin sebagai dasar perhitungannya, yaitu:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

n : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah Populasi

D : Tingkat Ketelitian = 0,1

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

$$n = \frac{117}{117(0,1)^2 + 1}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{117}{2,17} \\
 &= 53,9 \\
 &= 54
 \end{aligned}$$

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian guna menjawab rumusan masalah penelitian adalah dengan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1.7.6.1 Kuesioner

Kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan maupun pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2010). Metode ini sangat sesuai digunakan apabila jumlah responden cukup banyak dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat terbuka maupun tertutup, dan dapat disampaikan secara langsung kepada responden atau melalui media lain seperti internet.

Dalam konteks penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mengukur variabel penggunaan alat bantu komunikasi digital dan tingkat pemahaman jemaah haji terhadap materi bimbingan ibadah. Teknik ini dinilai relevan karena mampu menjangkau responden secara luas serta menghasilkan data yang sistematis dan mudah diolah.

Untuk mengukur respons dari para jemaah, kuesioner dalam penelitian ini disusun menggunakan Skala Likert. Skala ini digunakan untuk

mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman jemaah terhadap materi bimbingan ibadah yang disampaikan melalui alat bantu komunikasi digital. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2017), Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena sosial. Oleh karena itu, Skala Likert dianggap relevan dalam mengukur variabel-variabel yang bersifat subyektif seperti pemahaman. Alternatif jawaban dalam skala likert yang digunakan diberi skor sebagai berikut (Sugiyono, 2017):

- 
- 1) Sangat Setuju (SS) Skor= 5;
 - 2) Setuju (S) Skor =4;
 - 3) Ragu-Ragu/Netral (N) Skor =3;
 - 4) Tidak Setuju (TS) Skor= 2;
 - 5) Sangat Tidak Setuju (STS) Skor = 1.

1.7.6.2 Observasi

Observasi sebagai metode pengumpulan data memiliki karakteristik khas dibandingkan dengan teknik lain seperti wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu melibatkan interaksi langsung dengan manusia, observasi tidak terbatas pada manusia saja, tetapi juga dapat mencakup berbagai objek alam lainnya (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan langsung terhadap dampak penggunaan alat bantu komunikasi digital selama kegiatan bimbingan dan simulasi untuk pelaksanaan ibadah di tanah suci.

1.7.6 Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan dua konsep krusial dalam sebuah penelitian. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen benar-benar mampu mengukur hal yang ingin diukur, sementara reliabilitas berkaitan dengan tingkat konsistensi hasil yang diperoleh ketika pengukuran dilakukan berulang dengan metode yang sama.

1.7.6.1 Validitas

Uji validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Tujuan dari uji validitas ini adalah untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang akan digunakan benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Teknik yang digunakan dalam pengujian ini adalah analisis korelasi dengan koefisien korelasi Pearson Product Moment. Skor ordinal dari masing-masing item pertanyaan akan dikorelasikan dengan skor total dari seluruh item. Jika nilai koefisien korelasi menunjukkan hasil positif, maka item tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, jika bernilai negatif, maka item dianggap tidak valid dan akan diganti atau dihapus dari kuesioner. Adapun rumus korelasi product moment disajikan sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}} \quad (\text{Arikunto, 2010})$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien validitas item yang dicari

X = Skor yang diperoleh subjek dari seluruh item

Y = Skor total yang diperoleh dari dari seluruh item

$\sum x$ = Jumlah skor dalam distribusi X

$\sum y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum x_i^2$ = Jumlah kuadrat skor dalam distribusi X

$\sum y_i^2$ = Jumlah kuadrat skor dalam distribusi Y

n = Jumlah responden

Keputusan pengujian validitas item didasarkan sebagai berikut :

- 1) Item pertanyaan valid jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel} / \text{Sig} < 0,05$
- 2) Item pertanyaan tidak valid jika $r \text{ hitung} < r \text{ table} / \text{Sig} > 0,05$

1.7.6.2 Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data mampu menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan, dan konsistensi dalam mengukur suatu gejala tertentu dari sekelompok individu, meskipun dilakukan pada waktu yang berbeda. Reliabilitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen dapat diandalkan dalam mengumpulkan data, yang menandakan bahwa instrumen tersebut layak digunakan karena memenuhi standar kualitas yang baik. Instrumen dengan tingkat reliabilitas yang tinggi akan menghasilkan data yang stabil dan konsisten, serta dapat dipercaya. Dengan kata lain, instrumen yang reliabel mencerminkan tingkat keyakinan yang tinggi terhadap hasil yang diperoleh. Tujuan reliabilitas adalah untuk suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk

digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2010).

Koefisien *Cronbach's Alpha* (α) merupakan salah satu metode statistik yang umum digunakan untuk menguji tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian. Sebuah instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang memadai apabila nilai koefisien *Cronbach's Alpha* mencapai angka minimal 0,60 atau lebih. Untuk menghitung reliabilitas tersebut, digunakan rumus sebagai berikut:

keterangan :

$$C\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right)$$

$C\alpha$ = Reliabilitas instrumen

K = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma^2$ = Jumlah varians butir soal

σ^2 = Varians total

Sedangkan rumus variansnya adalah:

$$\sigma^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

σ^2 = Varians

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor total

$(\sum X)^2$ = Jumlah kuadrat dari jumlah skor total

N = Jumlah responden

1.7.7 Teknik Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menjelaskan pengaruh antara pemanfaatan alat bantu komunikasi digital dan tingkat pemahaman

jemaah dalam pelaksanaan ibadah haji. Pendekatan ini tidak ditujukan untuk menghasilkan generalisasi yang bersifat universal, melainkan untuk menyajikan gambaran faktual sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan, khususnya dalam konteks kegiatan bimbingan di KBIHU Maqdis.

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana, yang bertujuan mengukur pengaruh signifikan dari variabel independen, yaitu komunikasi digital (X), terhadap variabel dependen, yaitu tingkat pemahaman jemaah (Y). Dengan demikian, penelitian ini menguji sejauh mana penggunaan alat bantu komunikasi digital seperti *earphone* yang terhubung dengan aplikasi telegram, dapat meningkatkan pemahaman jemaah terhadap pelaksanaan ibadah haji secara keseluruhan.

1.7.7.1 Uji Asumsi Klasik

1.7.7.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas, variabel terikat, atau keduanya memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal (Husein, 2011). Pengujian ini dapat dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan ketentuan bahwa jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Sebagai pelengkap dan untuk meningkatkan ketepatan hasil, digunakan pula metode Monte Carlo simulation melalui fitur *Exact Tests* dalam program

IBM SPSS Statistics. Monte Carlo digunakan terutama ketika jumlah sampel relatif kecil atau distribusi data menunjukkan adanya ketidakseimbangan. Metode ini bekerja dengan menghasilkan ribuan simulasi data acak berdasarkan parameter yang diamati untuk memperkirakan p-value dengan lebih akurat. Menurut (R. Mehta & R. Patel, 2011), Monte Carlo merupakan metode yang sangat efektif dalam menghitung p-value dari uji statistik ketika metode asimtotik (berbasis asumsi distribusi normal pada ukuran sampel besar) tidak dapat diandalkan.

1.7.7.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varian residual antar pengamatan dalam suatu model regresi (Ghozali, 2016). Apabila varian residual antar pengamatan bersifat konstan, maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika varian tersebut berbeda-beda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang ideal adalah model yang menunjukkan kondisi homoskedastisitas, atau dengan kata lain, tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan melalui dua pendekatan. *Pertama*, dengan menggunakan analisis grafik scatterplot. Jika pola titik-titik pada grafik menyebar secara acak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. *Kedua*, dengan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan variabel independen (X) terhadap nilai absolut residual (ABS_RES). Tujuan dari uji ini adalah untuk mendeteksi adanya indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi. Indikator yang

digunakan adalah nilai signifikansi (Sig.), di mana jika nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), maka model dianggap bebas dari masalah heteroskedastisitas.

- 1) Jika $\text{Sig.} > 0,05 \rightarrow$ tidak ada heteroskedastisitas
- 2) Jika $\text{Sig.} < 0,05 \rightarrow$ ada gejala heteroskedastisitas

1.7.7.2 Analisis Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana adalah hubungan secara linear antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) (Sugiyono, 2010). Regresi linear sederhana dengan menggunakan *SPSS 27,0 For Window's*. Regresi linear digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen, yaitu komunikasi digital, terhadap variabel dependen berupa tingkat pemahaman jemaah haji, dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (Tingkat Pemahaman Jemaah Haji)

X = Variabel independen (Komunikasi Digital)

a = Bilangan konstanta

b = Koefisien arah regresi linear

1.7.7.3 Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi merupakan nilai yang diperoleh dari hasil analisis hubungan antar variabel. Nilai ini dapat bersifat positif maupun negatif, dengan rentang antara -1 hingga +1. Jika koefisien bernilai negatif (-), maka menunjukkan adanya korelasi negatif, yakni ketika satu variabel meningkat, variabel lainnya menurun. Sebaliknya, nilai positif (+) mengindikasikan adanya korelasi positif, yaitu peningkatan pada satu variabel diikuti oleh peningkatan pada variabel lainnya. Semakin mendekati angka +1 atau -1, maka hubungan antar variabel semakin kuat. Sebaliknya, nilai mendekati 0 menunjukkan hubungan yang sangat lemah atau tidak ada hubungan sama sekali. Menurut Sugiyono, koefisien korelasi dapat diinterpretasikan berdasarkan besar nilainya sebagai berikut (Sugiyono, 2008):

Tabel 1. 1 Interpretasi Terhadap Koefisien Kolerasi

Besar Koefisien Kolerasi (-1) (+1)	Interpretasi Koefisien Kolerasi
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiyono, 2017)

1.7.7.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat (Sugiyono, 2010). Koefisien determinasi memiliki nilai antara 0 hingga 1. Jika nilainya mendekati 0, maka kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen tergolong sangat rendah. Sebaliknya, semakin mendekati angka 1, semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Rumus koefisien determinasi adalah :

$$R^2 = r^2$$

Atau dapat dihitung langsung menggunakan rumus berikut :

$$R^2 = \frac{SS_{regresi}}{SS_{total}}$$

Keterangan :

$SS_{regresi}$ = Jumlah kuadrat regresi

SS_{total} = Jumlah kuadrat total

Pengujian dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen (komunikasi digital) terhadap variabel dependen (tingkat pemahaman jemaah haji).

1.7.7.5 Uji T /Uji Parsial

Uji hipotesis parsial (Uji t) menurut (Ghozali, 2018) adalah pengujian sejauh mana variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel

dependen. Menurut (Sugiyono, 2017) mengemukakan rumus uji t adalah sebagai berikut :

$$t \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai uji t

n = jumlah sampel

r = koefisiensi korelasi r hitung

r²=koefisien determinasi

(t-test) hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan ttabel dengan tingkat kesalahan 0,05. Standar yang digunakan yaitu :

- 1) Jika t hitung > t tabel atau sig < α. Maka Ha diterima (berpengaruh signifikan)
- 2) Jika t hitung < t tabel atau sig > α. Maka Ha ditolak (tidak berpengaruh signifikan)